

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi suatu negara bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi rakyat. Suatu pemerintah pada umumnya bisa dikatakan sukses atau berhasil jika mampu menanggulangi masalah dalam berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Salah satu indikator ekonomi makro untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antarnegara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran dan kesejahteraan masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Stabilitas ekonomi diperlukan agar dapat menjaga pendapatan masyarakat tersebut dan tidak tergerus oleh kenaikan harga (inflasi), dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih makmur (Boediono, 2010). Inflasi dari waktu ke waktu dapat menggerogoti nilai uang yang dimiliki masyarakat. Dengan semakin meningkatnya harga secara agregat maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Stabilitas harga merupakan barometer pertumbuhan ekonomi riil suatu negara.

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat jika pertumbuhan ekonominya stabil serta menunjukkan arah yang positif. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inflasi tidak menjadi masalah yang terlalu berat apabila kenaikan inflasi ini sejalan dengan kenaikan output produksi dan juga kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar.

Peningkatan pendapatan nasional dan penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Kebijakan moneter yaitu kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengendalikan jumlah uang yang beredar. Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan keuangan pemerintah diantaranya kebijakan dalam pengeluaran pemerintah (anggaran untuk mempengaruhi pengeluaran agregat).

Inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus atau dari suatu periode ke periode lainnya. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1987:25). Inflasi adalah keadaan yang sangat menakutkan terutama bagi negara yang sedang berkembang, karena dampak inflasi yang begitu luas terhadap perekonomian.

Menurut Hatta (2008), secara empiris pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari krisis tahun 1997-1998 yang mengakibatkan terganggunya sektor riil. Krisis ini diawali dari krisis di sektor moneter (depresiasi nilai tukar rupiah dengan dolar) yang kemudian merambat kepada semua sektor tanpa terkecuali. Tingkat inflasi ketika itu sebesar 77,6% yang diikuti pertumbuhan ekonomi minus 13,20%. Adapun terganggunya sektor riil tampak pada kontraksi produksi pada hampir seluruh sektor perekonomian.

Adapun dampak inflasi yang luas terhadap agregat makro ekonomi ialah Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap asset finansial domestik semakin rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti et al, 1995).

Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Inflasi yang tidak stabil

akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga bisa menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah (Bank Indonesia).

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Secara umum dampak inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Dampak inflasi sebenarnya ada sisi positifnya yakni selama dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus di Indonesia, masalah inflasi sering kali banyak berdampak negatif dari pada positif (Prasetyo, 2009:221).

Di Indonesia sendiri nilai inflasi tergolong tinggi sehingga banyak masalah ekonomi susulan yang mengintai. Selain itu, inflasi di Indonesia sangat sensitif dan mudah sekali naik. Inflasi di Indonesia diumpamakan seperti penyakit endemis dan berakar di sejarah. Salah satu cara meredam laju inflasi adalah Jumlah Uang Beredar. Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara.

Inflasi sudah menjadi masalah perekonomian di Indonesia sejak lama dimana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor yang berkaitan seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga dan juga harga minyak dunia. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak bisa berperan sendiri dalam menjaga laju inflasi agar tetap stabil, maka memerlukan

peran dan kerjasama dari pihak lain seperti dari pihak swasta, warga, masyarakat dan pihak yang terkait lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung

Berikut ini adalah data perkembangan inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga di Indonesia serta harga minyak dunia dalam hitungan WTI (*West Texas Intermediate*).

Tabel 1.1
Persentase Perubahan Data Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia Periode 2008 - 2017 (%)

Tahun	Inflasi	JUB	Nilai Tukar	Suku Bunga	Harga Minyak
2008	11,1	14,65	16,25	8,49	37,09
2009	2,8	13,67	-14,15	9,28	-37,68
2010	7	15,40	-4,35	7,02	28,61
2011	3,8	16,43	0,87	6,94	19,51
2012	4,3	14,95	6,63	5,95	-0,87
2013	8,4	12,78	26,05	6,26	4,18
2014	8,4	11,88	2,12	8,76	-4,83
2015	3,4	8,95	7,04	8,35	-47,82
2016	3	10,08	-0,63	7,16	-11,32
2017	3,6	8,28	0,57	6,52	45,93

Sumber: Badan Pusat Statistik & Bank Indonesia

Dari tabel 1.1 di atas dapat kita ketahui bahwasannya inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga dan harga minyak dunia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada data perkembangan inflasi berfluktuasi dan tingkat inflasi paling tinggi terdapat pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,1 %. Pada jumlah uang beredar (JUB) berfluktuasi dan perkembangan JUB tertinggi terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 16,43 %. Pada nilai tukar berfluktuasi dan perkembangan nilai tukar tertinggi terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar 26,05%. Pada suku bunga berfluktuasi dan perkembangan suku bunga tertinggi terdapat pada tahun 2009 yaitu sebesar 9,28 %. Pada harga minyak dunia

berfluktuasi dan perkembangan harga minyak dunia tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 45,93 %.

Kebalikan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi berarti tingkat harga umum menurun. Pelaku ekonomi dapat membeli lebih banyak barang dan jasa seiring berlalunya waktu. Deflasi tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi karena konsumen dapat menunda pembelian barang dan jasa karena konsumen berharap dapat membayar lebih murah di masa depan. Jika terjadi deflasi, pemerintah dan bank sentral biasanya memberi stimulus dalam perekonomian, misalnya dengan menurunkan tingkat bunga.

Dipandang dari sudut pandang ilmu ekonomi ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu perekonomian. Namun setidaknya faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat diringkas menjadi 2, yaitu: inflasi yang diakibatkan perubahan dalam permintaan agregat (yang biasanya disebabkan perubahan dalam likuiditas dalam perekonomian) dan inflasi yang diakibatkan perubahan dalam penawaran agregat (Sukirno, 2000:483).

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, dengan pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yang terjadi di Indonesia dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?
2. Seberapa besarkah pengaruh nilai tukar rupiah/USD terhadap inflasi di Indonesia?
3. Seberapa besarkah pengaruh suku bunga (SBD) terhadap inflasi di Indonesia?
4. Seberapa besarkah pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk meneliti seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah/USD terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk meneliti seberapa besar pengaruh suku bunga (SBD) terhadap inflasi di Indonesia.
4. Untuk meneliti seberapa besar pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama di bidang ekonomi moneter dan ekonomi pembangunan. Dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sejenis.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait baik pemerintah maupun pihak swasta dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang kajian dan landasan teori yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan penelitian ini. Dimana teori yang dimaksud adalah teori inflasi, teori jumlah uang beredar (JUB), teori nilai tukar, teori suku bunga

dan harga minyak dunia serta berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang ruang lingkup penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menganalisis variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Menjelaskan bagaimana tentang gambaran umum dari wilayah yang dilakukan sebagai tempat penelitian serta menjelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian tersebut.

BAB V HASIL PEMBAHASAN

Membahas hasil dari sebuah penelitian yang telah dilakukan. Hasil tersebut berupa hasil olahan data dan hasil dari uji yang telah dilakukan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan setelah melakukan sebuah penelitian.